

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang tengah melakukan reformasi pembangunan menuju kehidupan demokratis pada penghujung abad ke-20, harus berpikir bahwa semua institusi harus dapat mendukung untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga pemerintah, ataupun non-pemerintah. Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah institusi penting untuk menciptakan kehidupan yang demokratis. *Democratic teaching* merupakan bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis.

Dalam praktiknya para pendidik hendaknya memposisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu adanya suasana yang terbuka, akrab dan saling menghargai, sebaliknya perlu menghindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan dan sarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif, tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan (Budimansyah, 2002: 7).

Penelitian neurology (Goleman, 1995: 28) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keterlibatan emosi, ingatan yang panjang, dan belajar. Kekuatan emosi bersama pikiran rasional berpotensi mengaktifkan

atau sebaliknya, menonaktifkan pikiran. Ketika siswa merasa terancam, tertekan dan tidak nyaman dalam belajar, kapasitas saraf untuk berpikir rasional dan mengingat informasi menjadi mengecil.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lezanov (Krashen, Stephen dan Tracy Terrel, 1983: 24) menunjukkan bahwa belajar, yang paling baik itu melibatkan emosi, seluruh tubuh dan semua indera. Pelibatan ketiga hal itu terbukti meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Dengan demikian, asumsi belajar yang memisahkan antara faktor psikis dan fisik siswa perlu dikoreksi. Apabila secara emosional siswa terganggu, misal siswa tertekan, takut, merasa tidak nyaman dan secara fisik gerakan tubuh dan ekspresi fisiknya terbatas oleh meja dan kursi yang berdesak-desakan, maka pengembangan segi kognitif dan keterampilan siswa akan terhambat. Gangguan emosional itu membentuk filter-filter penghambat dalam belajar (Krashen, Stephen dan Tracy Terrel, 1983: 24)

Menurut penelitian Silberman (2001: 11), apabila siswa sungguh-sungguh berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru, informasi dalam penjelasan guru rata-rata hanya diserap siswa antara 30% sampai 60% saja per menitnya. Apabila siswa kurang berkonsentrasi, maka penyerapan informasi itu menjadi antara 10% – 20%. Ini berarti sebagian besar informasi dari guru tidak dipahami, tidak sampai pada siswa, dan tidak diingat oleh siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh *The National Training Laboratories in Bethel* (Silberman, 2001: 11) . Temuan penelitian mereka yang diberi nama Piramid, pembelajaran itu terkait dengan retensi siswa

terhadap model belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan model ceramah. Rata-rata hanya 5% bahan ceramah guru yang dapat diserap oleh siswa-siswanya. Sementara itu potensi siswa dalam pembelajaran per tahun atau pengajaran teman (pengajaran yang diperoleh dari pergaulan sehari-hari) adalah 90%.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pada masa lalu proses belajar mengajar terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Selain fokus pada siswa, pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekadar memahami konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pembelajaran dari UNESCO-menjadi *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama) (Budimansyah, 2003: 11).

Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan satu bentuk perubahan pola pikir tersebut, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik. Model pembelajaran ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab dan partisipasi peserta didik menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*) memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar-

siswa, antar-sekolah dan antar-anggota masyarakat, sedangkan metode ceramah merupakan penyempurnaan bahan belajar dengan komunikasi lisan.

Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah bahwa siswa cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian perbandingan antara metode ceramah dan model pembelajaran berbasis portofolio. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia antara yang Menggunakan Model Berbasis Portofolio dan yang Menggunakan Metode Ceramah

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian dan penulisan skripsi ini sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah perbedaan antara hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan yang menggunakan metode ceramah pada kelas VIII SLTP Negeri 1 Matesih.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIIIA, VIIIB, VIIC, VIID, VIIE, VIIF (240 siswa) SLTP Negeri 1 Matesih Karanganyar.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah semua siswa kelas VIIE dan VIIF.

C. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan antara hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas VIIE dan VIIF yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan metode ceramah?
2. Berapa jauh perbedaan antara hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas VIIE dan VIIF yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan metode ceramah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk

1. mengetahui perbedaan antara hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan menggunakan metode ceramah.
2. mengetahui seberapa jauh perbedaan hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan metode ceramah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dari praktik penelitian secara langsung dengan menerapkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dan telaah kepustakaan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wahana pengetahuan yang dapat memberikan informasi tentang peningkatan mutu pendidikan dengan model pembelajaran berbasis portofolio.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada guru tentang penerapan dan keunggulan dari suatu model pembelajaran serta penggunaan metode pembelajaran yang tepat.